

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan hidup mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan pembangunan dan kehidupan suatu negara sehingga harus dijaga kelestariannya. Akhir-akhir ini permasalahan lingkungan hidup merupakan suatu topik yang seringkali diperbincangkan bukan hanya di Indonesia saja tetapi di seluruh dunia. Dikutip dari *cnnindonesia.com* isu lingkungan hidup ini pertama kali resmi menjadi perhatian dunia lebih dari tiga dekade yang lalu dalam konferensi internasional yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Stockholm, Swedia pada tahun 1972 hingga pertemuan terakhir mereka di Nusa Dua, Badung, Bali pada akhir tahun 2007 dalam konferensi UNFCCC atau *United Nation Framework Convention on Climate Change*. Isu-isu terkait lingkungan hidup ini timbul tidak lain karena ulah tangan manusia itu sendiri yang kurang bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang ada seperti contoh isu perubahan iklim yang diakibatkan oleh industrialisasi yang mengabaikan aspek lingkungan dan perusakan lahan terbuka hijau atau hutan.

Berbagai permasalahan lingkungan yang muncul saat ini dikarenakan terjadinya ketidak seimbangan (*equilibrium*) pada salah satu komponen kehidupan. Pada dasarnya lingkungan secara alami memiliki kemampuan untuk memulihkan keadannya yang disebut daya dukung lingkungan. berbeda halnya apabila bahan pencemar berakumulasi terus menerus dalam suatu lingkungan, maka lingkungan tidak akan mempunyai kemampuan alami untuk menetralsirnya.

Terganggunya stabilitas atau keseimbangan alam, hal ini akibat kegiatan manusia yang cenderung eksploitatif dan konfrontatif terhadap sumber daya alam. Ini selaras dengan istilah yang sering dikutip Bung Karno, "*Les Exploitation l'home par l'home*" atau paham *Quesnay* yang melahirkan individu-individu ekspansif menguras kekayaan alam tanpa batas (Sya'roni, 2008:iv).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dimulai dari pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai pengawasan dan aturan tertulis yang dibuat oleh mereka maupun masyarakat lokal melalui kearifan lokal seperti aturan tak tertulis yang hidup di masyarakat demi menjaga kelestarian lingkungan. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan beberapa asas, salah satunya ialah kearifan lokal. Asas tersebut tercantum dalam Pasal 2 huruf 1 Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada Penjelasan undang-undang atas Pasal 2 huruf 1 tersebut tertulis, "Yang dimaksud dengan "asas kearifan lokal" adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat." Hal ini berarti bahwa sangatlah penting mengakui keberadaan kearifan lokal yang masih terdapat pada masyarakat Indonesia. Contohnya, kearifan lokal yang ada dan hidup di lingkungan masyarakat kampung adat Cireundeu yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Hal ini dibuktikan dengan lingkungan hutan yang berada di sekitar kampung adat Cireundeu memiliki kuantitas yang cukup luas sekitar 80 hektar. Mereka mempercayai bahwa lingkungan alam adalah ibu kedua bagi mereka, alam merupakan perwujudan dari

ibu yang tak mengandung karena alam memiliki peran yang sama dengan ibu yang memberi sumber penghidupan terhadap anaknya dengan cara memberi susu sebagai sumber makanan dan minuman, begitupun alam yang memberi sumber kehidupan bagi manusia baik berupa sumber makanan, air, udara, dan juga yang lainnya.

Selain itu, melestarikan lingkungan merupakan sebuah keharusan bagi kita sebagai masyarakat Islam. Karena, sudah sepantasnya masyarakat Islam mengembangkan, membangun, dan melestarikan lingkungan hidupnya supaya terciptanya lingkungan hidup yang dapat mendorong masyarakat dalam melakukan pembangunan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, untuk mewujudkan lingkungan yang terjaga dan lestari merupakan pola pengembangan masyarakat yang terbaik, karena pola ini berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa sadar masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Interaksi antara manusia dan lingkungan ini tidak selalu berakhir baik dikarenakan manusia selain berperan sebagai pelindung dan penjaga kelestarian lingkungan juga berperan sebagai ancaman paling besar dan mendasar ditambah dengan laju pertumbuhan penduduk dan kondisi kebutuhan sosial masyarakat yang semakin meningkat sehingga interaksi manusia dengan lingkungan pun semakin bertambah. Oleh karena itu, kearifan lokal diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, masyarakat dapat memanfaatkan lingkungan hidup secara efektif dan efisien sebagai sumber

kehidupan yang berkelanjutan agar terciptanya masyarakat yang mandiri dan berdaya.

Kampung adat Cireundeu terletak di kota Cimahi yang notabene banyak berdiri pabrik dan kawasan industri yang semrawut mengakibatkan banyak lahan yang dikorbankan demi pembangunan pabrik salah satunya adalah lahan terbuka hijau atau hutan yang merupakan bagian dari lingkungan yang ada di Cimahi. Selain itu, tragedi longsor sampah di TPA yang berdekatan dengan kawasan kampung adat Cireundeu yang terjadi pada tahun 2005 masih membekas hingga sekarang dan masyarakat lokal pun tidak ingin tragedi tersebut terjadi lagi dan berbagai masalah lingkungan lainnya. Kampung adat Cireundeu memiliki hutan yang masih cukup luas dikarenakan mereka memegang teguh kearifan lokal yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Salah satu bentuk kearifan lokal yang mereka percayai adalah hutan atau *leuweung* itu terbagi menjadi 3 bagian yakni, *leuweung baladahan* yang berfungsi sebagai lahan pertanian, lalu ada *leuweung tutupan* yang berarti kawasan hutan yang boleh diambil hasil hutannya dengan syarat harus ditutupi atau ditanam kembali seperti halnya kayu dan bambu yang banyak ditanam, lalu yang terakhir adalah *leuweung larangan* yang berarti hutan yang dilarang untuk diambil hasil hutannya baik berupa pepohonan maupun yang lainnya dan juga bagian hutan ini tidak boleh dimasuki karena kawasan ini berfungsi sebagai menampung cadangan air dan menjaga keaslian dari kawasan hutan itu sendiri.

Dengan adanya kearifan lokal tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tahu bentuk kearifan lokal yang dapat mendorong dan memicu masyarakat dalam

menjaga kelestarian lingkungannya dengan mengangkat judul “**Kearifan Lokal Dalam Memelihara Lingkungan (Studi Deskriptif di Kampung Adat Cireundeu Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)**”.

### 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeu tentang lingkungan?
2. Bagaimana proses masyarakat kampung adat Cireundeu mengimplementasikan kearifan lokal yang mendorong pemeliharaan lingkungan?
3. Bagaimana hasil implementasi kearifan lokal dalam memelihara lingkungan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah.

1. Mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeu tentang lingkungan.
2. Mengetahui proses masyarakat kampung adat Cireundeu merealisasikan kearifan lokal yang mendorong pemeliharaan lingkungan.
3. Mengetahui hasil realisasi kearifan lokal dalam memelihara lingkungan.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu.

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah wawasan dan referensi pengetahuan tentang menjaga kelestarian lingkungan yang berlandaskan kepada kearifan lokal terutama bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bukti terhadap pemerintah dan masyarakat pentingnya melestarikan lingkungan melalui kearifan lokal sebagai suatu pendekatan dalam proses berjalannya pemberdayaan dan juga diharapkan mampu turut andil memberi sumbangsih pemikiran untuk peneliti selanjutnya.

#### 1.5 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dari penelitian kualitatif ini bisa berubah-ubah dilain waktu. Namun, untuk menguji kelayakan dan kesesuaian harus adanya perbandingan dari beberapa aspek, yakni

1. Hasil penelitian sebelumnya

Penelitian mengenai kearifan lokal dalam memelihara lingkungan hidup ini sudah banyak dilakukan, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Fonda Amelia Sarah mahasiswa jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul "*Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan*". Penelitian ini membahas tentang apa saja dan bagaimana kearifan lokal yang ada di Dusun Ngadisari yang berkaitan dengan pengelolaan

sumber daya hutan, lalu bagaimana peran kearifan lokal dalam mendukung pengelolaan sumber daya hutan, dan terakhir membahas mengenai hasil dari peran kearifan lokal tersebut dalam mengelola sumber daya hutan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Melissa Justine Renjaan mahasiswa jurusan Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2013 dengan judul “*Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa Pada Masyarakat Adat Kei di Desa Ngilngof Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara*”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap kearifan lokal Sasi Kelapa, lalu bagaimana pelaksanaan kearifan lokal Sasi Kelapa di Desa Ngilngof, dan terakhir bagaimana hasil dan dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan kearifan lokal Sasi Kelapa terhadap lingkungan ekologis, ekonomi, dan sosial masyarakat adat Kei di Desa Ngilngof Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Utara.

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati mahasiswa jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016 dengan judul “*Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru*”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana bentuk kearifan lokal yang ada di Dusun Kendal Ngisor, lalu bagaimana pengaruh kearifan lokal tersebut terhadap pelestarian lingkungan di Dusun Kendal Ngisor.

## 2. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori-teori tentang kearifan lokal dan pemeliharaan lingkungan. Kearifan lokal dianggap sebagai falsafah hidup dan

pengetahuan serta aturan hidup masyarakat lokal dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Alfian, 2013:428). Hal itu berarti bahwa kearifan lokal merupakan adat atau kebiasaan suatu masyarakat yang sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat adat tertentu.

Eko (2015:104) menyebutkan terdapat beberapa ciri mengenai kearifan lokal, diantaranya:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar.
- 3) Mampu mengintegrasikan unsur budaya luar terhadap budaya asli.
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan ekspresi budaya yang khas bagi Indonesia, karena terdapat nilai, norma, etika, wawasan, dan keterampilan suatu kelompok dalam melanjutkan keberlangsungan hidup manusia di dalamnya. Bahkan, kearifan lokal sering digunakan sebagai pengambil suatu keputusan atau *local decision making* dalam pengelolaan sumber daya dan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal juga sering diartikan sebagai pengetahuan yang lebih spesifik seperti cara melakukan atau membuat sesuatu, ekologi tradisional, komunikasi tradisional, teknologi tradisional, hukum adat yang bersifat tradisional dan juga yang lainnya (Eko, 2015:103). Sehingga, tidak heran jika kearifan lokal menjadi pegangan hidup bagi sebagian komunitas masyarakat lokal, karena di dalamnya berisikan aturan, etika, nilai, norma, dan hukum



mengenai tata cara berkehidupan yang baik di lingkungan masyarakat baik lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan alam.

Menurut Suryono (2012: 25-26) fungsi kearifan lokal antara lain:

- 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- 3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 5) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian.
- 6) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam masyarakat adat Bali yaitu upacara Ngaben dan selamatan roh.
- 7) Bermakna politik atau hubungan kekuasaan patro-client, dsb.

Manusia memiliki budaya yang tidak bisa lepas dari bagian lingkungan biotik dan lingkungan abiotik, sehingga untuk tujuan kelestarian alam dan kelestarian manusia, kita harus menjaga keseimbangan antara ketiga unsur tersebut yaitu budaya, lingkungan biotik, dan lingkungan abiotik. Melihat dari fungsi di atas, kearifan lokal memiliki hubungan dengan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan sebagai aturan yang dipegang oleh masyarakat lokal. Terkadang kearifan lokal diwujudkan dengan mengkeramatkan daerah-daerah tertentu, larangan membunuh atau memburu hewan tertentu, pantangan dalam mengonsumsi sesuatu, dan sebagainya yang berkaitan dengan perlindungan terhadap lingkungan alam dan diri mereka sendiri. Seperti contoh, munculnya

kata *pamali*, larangan, pantangan, dan juga yang lainnya yang pada umumnya masyarakat lokal akan mengikutinya tanpa adanya keraguan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Etnoekologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat tradisional memakai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. pada masyarakat tradisional, kehidupan mereka pada umumnya sangat begitu dekat dengan alam, dalam mengamati hingga mengenal karakteristiknya dengan baik sehingga tahu bagaimana untuk menanggapi. Manusia dalam hal ini memiliki peran yang besar dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian (Ahimsa & Hedy, 2007). Manusia melakukan aktifitas adaptasi dan interaksi dalam mengembangkan budaya sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada ekosistem, perubahan itu akan Nampak pada fenomena lingkungan alam dan lingkungan masyarakat.

Bidang ilmu ini muncul akibat adanya perspektif paradigma baru ilmu ekologi yaitu sustainability. Maka dalam hal ini, ilmu etnologi tidak hanya mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan saja namun juga mengenai kondisi wilayah dan juga kultur budaya yang ada di masyarakat yang mempunyai pengaruh pada wilayah tersebut. Etnoekologi yaitu ilmu tentang bagaimana pandangan kelompok masyarakat terhadap alam terkait dengan kepercayaan, pengetahuan dan tujuan, dan bagaimana mereka mengimajinasikan penggunaannya, pengelolaan dan peluang pemanfaatan sumber daya. dengan adanya pengetahuan lokal manusia mampu mengelola sumber daya alam dengan baik. (Suryadarma, I.G.P., 2005).

Manusia memiliki budaya yang tidak bisa lepas dari bagian lingkungan biotik dan lingkungan abiotik, sehingga untuk tujuan kelestarian alam dan kelestarian manusia, kita harus menjaga keseimbangan antara ketiga unsur tersebut yaitu budaya, lingkungan biotik, dan lingkungan abiotik.

### 3. Landasan Konseptual

Kearifan lokal merupakan ekspresi budaya yang khas bagi Indonesia, karena terdapat nilai, norma, etika, wawasan, dan keterampilan suatu kelompok dalam melanjutkan keberlangsungan hidup manusia di dalamnya. Bahkan, kearifan lokal sering digunakan sebagai pengambil suatu keputusan atau *local decision making* dalam pengelolaan sumber daya dan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal juga sering diartikan sebagai pengetahuan yang lebih spesifik seperti cara melakukan atau membuat sesuatu, ekologi tradisional, komunikasi tradisional, teknologi tradisional, hukum adat yang bersifat tradisional dan juga yang lainnya (Eko, 2015:103).

S. Swarsi Geriya (dalam Eko, 2015:105) mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal sebagai nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan

mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat, maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya berlangsung apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian, maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Kearifan lokal tidak bisa dijauhkan dari cara-cara atau praktik-praktik yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat yang terinspirasi dari pemahaman dan pengetahuan mereka yang mendalam mengenai kehidupan yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhurnya. Kearifan lokal bersumber dari pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki oleh masyarakat secara kolektif, mudah diadaptasi, serta tertanam pada diri setiap manusia yang menganutnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Eko, 2015:106).

Secara umum, lingkungan dapat diartikan sebagai kombinasi dari berbagai unsur fisik seperti sumber daya alam seperti hewan dan tumbuhan, air, tanah, mineral, dan energi matahari. Lingkungan juga termasuk yang diciptakan oleh manusia, seperti mengelola lingkungan fisik. Pengertian lain tentang lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi orang-orang yang hidup bersama dan saling mempengaruhi keadaan hidup. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu ruang dengan benda, keadaan, daya, dan makhluk hidup.

Termasuk juga manusia di dalamnya serta perilaku manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraannya sendiri serta makhluk hidup lainnya.

Penggunaan istilah “lingkungan” sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah “lingkungan hidup”. Kedua istilah tersebut meskipun secara harfiah dibedakan, tetapi pada umumnya digunakan dengan makna yang sama, yaitu lingkungan dalam pengertian yang luas, yang meliputi lingkungan fisik, kimia, maupun biologi (lingkungan hidup manusia, lingkungan hidup hewan dan lingkungan hidup tumbuhan). Lingkungan hidup juga memiliki makna yang berbeda dengan ekologi, ekosistem, dan daya dukung lingkungan. Kendati demikian, ketiga hal yang disebutkan terakhir tidak dapat dipisahkan dari pengertian lingkungan atau lingkungan hidup (Akib, 2014:1).

Manusia sebagai makhluk yang kecerdasannya tidak hanya sebatas ketergantungan terhadap lingkungan, tetapi juga dapat memanfaatkan kondisi lingkungan untuk perkembangan kehidupannya. Selain sebagai tempat tinggal, lingkungan memiliki beberapa manfaat bagi manusia diantaranya; (1) media untuk memperoleh kebutuhan sandang, pangan, papan, (2) tempat berinteraksi manusia dengan makhluk hidup lainnya, (3) sumber energi, (4) sumber mineral, dan (5) sarana pembentukan ekosistem.

Berdasarkan proses terbentuknya, lingkungan terbagi menjadi dua yakni lingkungan alami dan lingkungan buatan. Lingkungan alami merupakan lingkungan yang terbentuk melalui proses alam secara dinamis dan terbentuk bukan dikarenakan oleh kesengajaan manusia yang memiliki ciri tingkat heterogenitas organisme dan makhluk hidupnya yang tinggi seperti contoh hutan,

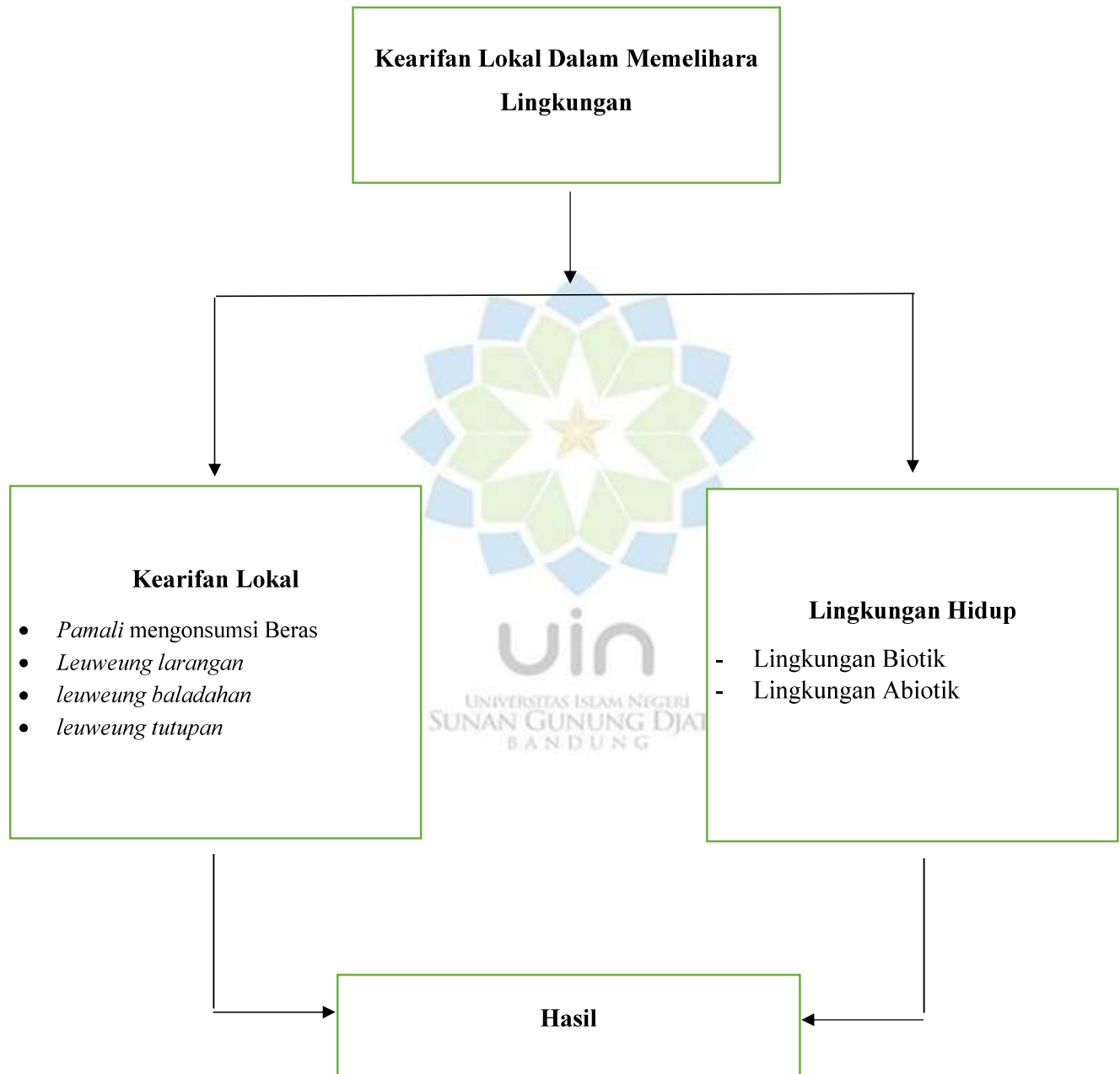
laut, gunung, dll. Sedangkan lingkungan buatan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh kesengajaan atau terdapat campur tangan manusia dalam proses pembentukannya dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada yang mana bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia seperti contoh irigasi, bendungan, dll.

Selain itu, berdasarkan unsur pembangunnya, lingkungan terbagi 2 yakni lingkungan biotik dan abiotik. Lingkungan biotik sering disebut lingkungan organik atau lingkungan ini berisi mengenai segala sesuatu yang bernyawa yang terdapat di bumi atau di lingkungan tertentu seperti contoh manusia, hewan, tumbuhan, dll. terbagi menjadi 3 jenis yakni produsen, konsumen, dan pengurai. Sedangkan lingkungan abiotik kebalikannya yakni lingkungan anorganik atau komponennya berisi benda mati seperti air, udara, tanah, dll. akan tetapi unsur dari lingkungan abiotik ini memiliki fungsi pendukung yang mana keberadaannya diperlukan untuk membantu terciptanya suatu lingkungan.

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan beberapa asas, salah satunya ialah kearifan lokal. Asas tersebut tercantum dalam Pasal 2 huruf 1 Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada Penjelasan undang-undang atas Pasal 2 huruf 1 tersebut tertulis, “Yang dimaksud dengan “asas kearifan lokal” adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.” Hal ini berarti bahwa sangatlah penting mengakui keberadaan kearifan lokal yang masih terdapat pada masyarakat Indonesia.

Pelestarian lingkungan alam menyiratkan adanya suatu pemenuhan kebutuhan kita saat ini tanpa mengancam dan membahayakan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang. Pemenuhan kebutuhan generasi mendatang tersirat dalam tujuan pelestarian hutan. Melestarikan hutan sebagai bagian dari lingkungan alam berarti menyelamatkan semua komponen kehidupan termasuk manusia itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara lingkungan manusia dengan lingkungan alam yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupannya. Ikatan hubungan yang begitu kuat antara manusia dengan alam sebenarnya menunjukkan bentuk keharmonisan perilaku yang selaras dalam mencapai tujuan pelestarian yang berkesinambungan (Keraf, 2010). Dengan demikian, aktivitas dan perilaku manusia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan lingkungan alamnya. Ketika manusia bertindak semena-mena terhadap lingkungan alam yang menimbulkan kerusakan, maka manusia pun mendapat efek sebagai reaksi alam akibat tindakan manusia.

## 4. Kerangka Konseptual





## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Cireundeu yang terletak di kelurahan Leuwigajah kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi. Tempat ini dipilih atas beberapa pertimbangan diantaranya lokasi ini tersedia data-data yang diperlukan dalam penelitian ini serta kampung adat Cireundeu memiliki ciri khas yang berbeda dari kampung adat lainnya yaitu mereka tidak mengonsumsi beras yang dihasilkan dari tanaman padi akan tetapi mereka mengonsumsi beras singkong atau yang sering mereka sebut “Rasi”.

### b. Paradigma Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, karena penelitian ini berangkat dari upaya untuk mencari penjelesan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan atas pengalaman dan perspektif orang yang diteliti (Newman, 1997:68).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena objek yang diteliti disini bersifat alamiah bukan eksperimen. Hal ini sejalan dengan aliran filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah.

### c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, lalu di analisis dan diinterpretasikan (Surahman dkk, 2016:4).

#### **d. Jenis Data dan Sumber Data**

##### 1) Jenis Data

Jenis data yang dicari dalam penelitian ini yang pertama adalah nilai adat yang mendorong proses terjadinya pemberdayaan. Kedua, partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan nilai adat yang ada. Ketiga, kondisi masyarakat pasca proses pemberdayaan berlangsung.

##### 2) Sumber Data

Untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan, terdapat 2 sumber data.

##### a) Data Primer

Data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan fokus penelitian dan diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Sumber data utama dalam penelitian ini antara lain adalah tokoh adat dan masyarakat adat kampung Cireundeu. Selanjutnya, wawancara dan observasi dilakukan sebagai cara untuk memperoleh data utama.

##### b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan focus penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian yang lain dan juga wawancara dengan beberapa tokoh termasuk masyarakat setempat.

#### **e. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang prosedural, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

### 1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dan dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung serta memerlukan kecermatan juga ketelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di kampung adat Cireundeu, kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi yang dijadikan sebagai lokasi dan objek penelitian. Penelitian ini adalah penelitian non partisipan yang artinya peneliti hanya mengamati dan memperoleh data dari luar tanpa ikut berpartisipasi dalam kegiatan.

### 2) Wawancara

Metode wawancara yaitu tanya jawab lisan langsung antara dua orang atau lebih. Dalam proses ini, peneliti selaku pewawancara akan melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat adat dan beberapa masyarakat kampung adat Cireundeu yang memang menjadi sasaran program pemberdayaan masyarakat selaku informan atau narasumber pada penelitian ini dengan mengajukan beragam pertanyaan, meminta keterangan dan kejelasan terkait masalah penelitian.

### 3) Studi Dokumentasi

Proses ini dimulai dengan menghimpun, kemudian memilih, mencatat, menerangkan, menafsirkan data tertulis mengenai nilai adat yang mendorong proses terjadinya pemberdayaan sampai pada akhirnya menghubungkan dengan fenomena lain terkait masalah penelitian sehingga menjadikan dokumen tersebut sebagai bahan perbandingan atas realita data dan informasi yang telah dihasilkan dari penelitian.

#### 4) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data supaya data yang dihasilkan dapat dipahami. Menyusun data berarti mengorganisasikannya ke beberapa kategori. Sedangkan Sugiono (dalam Sadiyah, 2015) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data tersebut dapat dikumpulkan atau dilakukan dalam tiga cara sebagai berikut.

##### a) Reduksi data

Dalam proses reduksi data, peneliti akan mencatat dan merangkum hal-hal penting yang memiliki kaitan dan mampu mengungkapkan pokok permasalahan. Catatan dan rangkuman hasil temuan ini disusun dalam bentuk laporan. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan setelah peneliti melakukan observasi, karena dari observasi itu penulis baru bisa mendapatkan gambaran (data mentah) untuk kemudian penyederhanaan data dilakukan dengan memfokuskan pada rumusan dan tujuan yang akan dicapai peneliti.

##### b) Penyajian Data

Penyajian data yaitu teknik analisis data yang tujuannya untuk menyajikan apa yang telah di reduksi data sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dilakukan penggabungan data dengan data yang lain, supaya data yang terkumpul secara sistematis dapat disajikan pada data selanjutnya.

c) Pengambilan Kesimpulan

Cara terakhir dalam teknik analisis data yaitu penarikan kesimpulan data verifikasi setelah data terkumpulkan secara lengkap dan jelas maka dilakukan kesimpulan dan verifikasi data untuk mempermudah pemahaman dan penjelasan terhadap data penelitian.

